

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan sistem reproduksi yang sangat sensitif terhadap kerusakan sehingga dapat menyebabkan timbulnya disfungsi atau penyakit. Penyakit yang sering terjadi perempuan saat ini yaitu kanker, hipertensi, diabetes melitus, dan asma (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Salah satu penyakit pada sistem reproduksi yang terjadi pada wanita yaitu kista ovarium yang bersifat asimtomatis mengalami degenerasi yang dapat menimbulkan tekanan pada pelvik yang merupakan salah satu bentuk deteksi dini dari proses keganasan pada penyakit (Mulyani, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diketahui bahwa prevalensi kejadian kista ovarium mencapai 7% dari total populasi wanita didunia, pada tahun 2015 di negara-negara maju mencapai 10 per 100.000 kejadian. Prevalensi kista ovarium di Amerika Serikat mencapai 7,7 per 100.000 kejadian serta pada wanita pascamenopause memiliki kejadian kista ovarium sebesar 18% selama periode 15 tahun, hal ini merupakan kejadian tertinggi dibandingkan di negara Asia dan Afrika. Berdasarkan hasil skrining terkait penyakit kista ovarium di Eropa diketahui bahwa terdapat 21,2% kejadian kista ovarium di antara wanita pascamenopause yang sehat (Farghaly, 2014).

Prevalensi kejadian kista ovarium di Indonesia sendiri masih belum diketahui dengan pasti besaran angka kejadian penyakit yang disebabkan karena kurangnya sistem pencatatan dan pelaporan yang belum akurat. Namun, terdapat 20-50% angka kematian pada wanita usia subur yang disebabkan oleh masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi seperti kista ovarium (Mulyani, 2019). Tingginya angka kematian pada penyakit kista ovarium yang dapat disebabkan karena tanpa adanya gejala dan tanpa menimbulkan keluhan serta adanya pola hidup yang kurang sehat dan kurang berolahraga (Amita, Wahyuningsih, & Rini, 2021).

Kista ovarium merupakan kondisi dimana terdapat kantung yang berisi cairan dan terletak di ovarium atau di permukaannya. Setiap perempuan memiliki dua buah ovarium atau indung telur yang masing-masing berbentuk dan berukuran seperti kacang almond yang terletak di sisi kanan dan kiri rahim (Dwi Fajriyah Handayani, Tonasih, 2015). Kista atau tumor merupakan bentuk gangguan yang bisa dikatakan adanya pertumbuhan sel-sel otot polos pada ovarium yang jinak. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk dapat menjadi tumor ganas atau kanker. Proses dari kista ovarium sering disebut "*silent killer*" dimana banyak wanita yang tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami kista ovarium dan hanya mengetahui pada saat kista sudah membesar (Afdila, Maulina, & Rauzaturrahma, 2022).

Faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kista ovarium yaitu usia, adanya kelainan pada sistem reproduksi, faktor genetik, infertility, serta riwayat penyakit kanker payudara (Ganie et al., 2019). Gejala yang dirasakan

pada penderita kista ovarium antara lain teraba benjolan pada perut atau perut membesar, nyeri pada perut, gangguan pada buang air kecil atau buang air besar, dapat juga mempengaruhi siklus haid. Kurangnya perhatian, pola hidup yang tidak sehat, kurangnya berolahraga dan pengetahuan dari individu terhadap penyakit dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka kejadian penyakit kista ovarium (Szcuzko et al., 2021).

Hal ini merupakan dampak dari kurangnya pendidikan terkait kondisi yang dapat ditimbulkan oleh penyakit kista ovarium. sehingga dapat menjadi perhatian bagi individu, karena penyebab dari kista ovarium belum ditemukan secara pasti. Pengetahuan terkait penyakit kista ovarium dapat memberikan wawasan kepada individu terhadap pentingnya *check-up* kondisi rahim dengan melakukan tindakan ultrasonografi ginekologi (USG) di dokter kandungan sejak usia subur sehingga terhindar dari penyakit kista ovarium (Lavinia, Pranayama, & Sutanto, (2020).

Menurut *American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG)* menyatakan bahwa kista ovarium dapat ditemukan dengan pemeriksaan lanjutan berupa tindakan USG. Sehingga dapat menentukan tahapan pengobatan lanjutan yang dapat diambil oleh tiap individu yang mengalami kondisi penyakit kista ovarium. Selain itu, Penatalaksanaan kista ovarium tergantung dari beratnya gejala, usia pasien, serta adanya resiko keganasan dari penyakit. Penatalaksaan lebih lanjut yang dapat dilakukan terhadap individu dengan kista ovarium yaitu dengan dilakukan tindakan pembedahan (Barthelmess & Naz, 2014; Nowak et al., 2019).

Tindakan pembedahan merupakan salah satu upaya yang dapat membantu dalam proses penyembuhan dan mencegah terjadinya peningkatan penyakit kista ovarium (Pfieffer, 2019). Tindakan pembedahan memiliki dampak terhadap individu seperti adanya rasa nyeri paca tindakan pembedahan, resiko terjadinya perdarahan dan resiko infeksi pada luka post operatif. Dalam hal ini perawat memiliki peran penting dalam membantu proses penyembuhan pada individu dengan kista ovarium. Salah satu hal yang dapat dilkaukan oleh perawat yaitu dengan melakukan perawatan luka, manajemen nyeri, dan manajemen resiko infeksi.

Penanganan untuk mengatasi komplikasi terhadap proses pembedahan yaitu dengan melakukan perawatan luka menggunakan konsep steril dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka. Prinsip utama dalam manajemen perawatan luka yaitu pengendalian infeksi karena infeksi dapat menyebabkan proses penyembuhan luka yang terhambat. Dalam proses perawatan luka perawat harus memahami teknik aseptik dalam penggantian balutan luka, mengobservasi keadaan luka, mengkaji keadaan umum pasien, serta mencegah terjadinya komplikasi pada area luka insisi (Potter, 2010). Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya proses infeksi pada luka pasca pembedahan.

Tindakan pembedahan juga dapat menimbulkan masalah lainnya seperti adanya rasa tidak nyaman (nyeri). Nyeri paska operasi digambarkan sebagai nyeri yang dialami setelah tindakan pembedahan. Selain itu, faktor pra

operasi, perioperatif, dan post operatif juga dapat mempengaruhi pengalaman nyeri (Magidy et al., 2016). Masalah nyeri post operatif merupakan hal yang umum terjadi tidak semua individu yang mengalami tindakan operatif menerima perawatan yang efektif (Barbosa et al., 2014). Jika nyeri tidak dikendalikan, hal tersebut dapat memperpanjang proses penyembuhan dengan menyebabkan komplikasi pernapasan, ekskresi, peredaran darah, dan sistemik lainnya. Sehingga berdampak terhadap kondisi pasien, kualitas hidup menurun, lamanya tinggal di rumah sakit meningkat, dan biaya perawatan meningkat serta dapat menyebabkan kematian (Aslan, 2010) ketidaknyamanan pasien akibat nyeri yang dirasakan akan menyebabkan pasien merasakan sulit untuk melakukan istirahat tidur, terganggunya pola makan, dan gangguan mobilitas fisik diakibatkan intensitas nyeri yang dirasakan pasca tindakan operasi dalam rentang skala berat.

Dampak lainnya didapatkan perubahan siklus menstruasi serta masalah pencernaan menjadi dampak lainnya dilakukannya pembedahan kistektomi, selama periode menstruasi, pengidap kista ovarium bisa mengalami menstruasi dengan perdarahan yang lebih banyak atau lebih sedikit dari kondisi normal. Selain itu, siklus menstruasi juga bisa menjadi tidak teratur, Pengidap kista ovarium sering merasa sangat kenyang meski baru makan sedikit dan mengalami perut kembung. Selain itu, gejala gangguan pencernaan lain yang mungkin terjadi termasuk mengalami kesulitan buang air besar dan menjadi lebih sering buang air kecil.

Pemberian terapi non farmakologi dapat dilakukan untuk mengurangi

intensitas nyeri pada pasien dengan memberikan terapi murrotal qur'an merupakan salah satu terapi komplementer non invasive yang dapat digunakan dalam menurunkan intensitas nyeri. Terapi murottal adalah rekaman suara Al-Quran yang dilantunkan oleh seorang qori (pembaca AL-Quran) Surat ArRahman bisa digunakan untuk terapi murottal. Terapi ini berpengaruh pada otak, ketika adanya rangsangan dari luar (terapi Al-Quran) maka otak akan memproduksi neuropeptide yang memiliki manfaat menimbulkan rasa kenyamanan.

Selain itu, perawat juga dapat memberikan edukasi ataupun pendidikan kesehatan terkait penyakit kista ovarium, menjaga pola hidup yang sehat, mengajarkan teknik distraksi maupun relaksasi serta dapat memberikan *support system* kepada individu dalam menghadapi permasalahan kesehatan yang dialaminya sehingga dapat membantu individu dalam meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan melaksanakan bagaimana proses “asuhan keperawatan nyeri akut dan resiko infeksi pada pasien dengan kista ovarium”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini berfokus terhadap proses penerapan asuhan keperawatan yang dimulai dari pengkajian (*assesment*), analisa data, diagnosa keperawatan (*nursing diagnosis*), Intervensi (*intervention*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Sehingga rumusan masalah pada penulisan ini adalah

“Bagaimana asuhan keperawatan nyeri akut dan resiko infeksi pada pasien dengan kista ovarium?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan asuhan keperawatan nyeri akut dan resiko infeksi pada pasien dengan kista ovarium di ruang Dangdanggula 3 RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan Pengkajian (*Assessment*) pada pasien dengan kista ovarium di ruang Dangdanggula 3 RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung.
2. Mampu menentukan Diagnosa Keperawatan (*Nursing diagnosis*) pada pasien dengan kista ovarium di ruang Dangdanggula 3 RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung.
3. Mampu melakukan Intervensi Keperawatan (*Nursing Intervention*) pada pasien dengan kista ovarium di ruang Dangdanggula 3 RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung.
4. Mampu menerapkan Implementasi Keperawatan (*Nursing Implementation*) pada pasien dengan kista ovarium di ruang Dangdanggula 3 RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung.
5. Mampu melakukan Evaluasi (*Evaluation*) pada pasien dengan kista ovarium di ruang Dangdanggula 3 RSUD Cicalengka

Kabupaten Bandung.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Mengemukakan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada pasien CA.Colon di ruang rawat inap CA Center RSUD Al-ihsan Provinsi Jawa Barat : Pendekatan evidence based learnin.

BAB III : TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama berisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bagian kedua merupakan pembahasan yang berisikan analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.